

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON PETANI TERHADAP PENYEDIAAN BENIH UPBS BPTP GORONTALO

Ari Widya Handayana, Andi Yulyani Fadwiwati, Hatta Muhammad
JL. VAN GOBEL NO. 270. KECAMATAN TILONG KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO
Gorontalo
E mail : ayulyanifadwiwati@yahoo.co.id

Ringkasan

UPBS BPTP Gorontalo sebagai salah satu unit perbanyakan benih sumber (UPBS) melakukan kerja sama dengan Balai Benih tanaman pangan dan Hortikultura Provinsi Gorontalo dan Balai sertifikasi Tanaman Pangan dan Hortikultura diharapkan dapat mempercepat pengembangan perbenihan di Provinsi Gorontalo, khususnya dalam penyediaan benih sumber dan benih sebar dengan mutu fisik, fisiologi, genetik dan saniter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih yang telah dilakukan oleh UPBS BPTP Gorontalo serta faktor – faktor yang mempengaruhinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey. Pengambilan sampel kelompok tani secara purposif dan pengambilan 48 sampel petani secara pengambilan acak sederhana. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji proporsi, uji regresi linier berganda, dan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki respon yang tinggi terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap respon petani adalah peran penyuluh pertanian lapangan. Faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, pengalaman usaha tani, dan keaktifan petani. Selain itu respon petani tidak mempengaruhi produktivitas hasil.

Keywords : petani, respon petani, UPBS

PENDAHULUAN

Ketersediaan benih berkualitas dengan jumlah yang cukup, tepat waktu, dan mudah diperoleh petani memegang peranan penting, hal ini tidak terlepas dari peranan penangkar benih yang cukup besar. Untuk itu, penyediaan benih sumber yang berkelanjutan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk pengembangan varietas padi unggul baru.

Pengembangan varietas padi unggul baru diperkenalkan guna mendorong peningkatan produksi beras. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2014 perkembangan produksi beras dalam negeri tahun 2013 dan tahun 2014 masing – masing mencapai 44.193,4 ribu ton dan 43.319,4 ribu ton dengan penurunan produksi sebesar 1,98% sedangkan impor beras pada tahun yang sama masing – masing 472,7 ribu ton dan 815,3 ribu ton dengan kenaikan 42%, maka ketergantungan terhadap impor masih cukup tinggi, sehingga pentingnya ketersediaan benih berkualitas (varietas unggul) dan bersertifikat.

Ketersediaan benih berkualitas serta bersertifikat diperlukan guna mendukung upaya peningkatan produksi dan mutu produk pertanian. Benih berkualitas (varietas unggul) padi perlu diperkenalkan kepada petani melalui kegiatan diseminasi. Keberhasilan diseminasi dan adopsi teknologi varietas unggul ditentukan antara lain kemampuan produsen dan industri benih untuk memasok dan menyediakan benih secara tepat hingga ke petani. Oleh karena itu, sistem perbenihan yang tangguh (produktif, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan) sangat diperlukan. Penyediaan benih bermutu bagi petani dengan harga terjangkau masih mengalami hambatan. Produsen benih yang pusat produksinya tersebar diberbagai wilayah serta luasnya penyebaran areal tanam petani merupakan kendala dalam pengawasan produksi dan distribusi benih. Penyediaan benih dalam jumlah besar secara kontinue tentu tidak mudah, dibutuhkan dukungan/keterlibatan berbagai pihak.

Badan Litbang Pertanian melalui Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi) telah menghasilkan banyak benih padi varietas unggul baru. Varietas-varietas yang telah dilepas tersebut masing-masing mempunyai karakter spesifik yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pengguna, namun varietas-varietas tersebut masih belum banyak dikenal oleh petani, karena di lapangan yang banyak digunakan petani adalah benih produksi swasta, ini terjadi karena sosialisasi ke petani di tingkat daerah terutama pada sentra-sentra produksi tanaman pangan masih terbatas sehingga varietas tersebut kurang berkembang. Faktor lain yang menyebabkan varietas unggul baru (VUB) lambat berkembang, diantaranya keunggulan varietas tersebut tidak sebanding dengan varietas yang telah ada, industri benih belum berminat mengembangkan varietas termaksud dan atau masih terbatasnya penyediaan benih sumber untuk upaya perbanyak benih secara komersial.

Sistem penyediaan dan distribusi benih meliputi berbagai aspek yang saling terkait satu sama lainnya dan mencakup berbagai kegiatan yang dimulai dari inovasi penemuan jenis / varietas unggul baru sampai dengan diadopsinya benih unggul tersebut oleh petani. Sistem pengadaan dan distribusi benih yang kuat memerlukan berbagai upaya peningkatan dan pengembangan secara terus menerus dari seluruh aspek yaitu mulai dari penelitian dan pengembangan varietas, penilaian dan pelepasan varietas, serta produksi, pengolahan dan distribusi benih, pengawasan mutu dan sertifikasi benih, pengembangan kelembagaan dan sumberdaya manusia yang melibatkan institusi pemerintah, semi pemerintah / BUMN, koperasi dan swasta.

Luas lahan sawah di Provinsi Gorontalo mencapai 32.557 Ha, tingkat produktivitas mencapai 5,29 Ton/Ha dan produksi mencapai 290.231 Ton (BPS, 2014). Masih cukup luas lahan pertanian yang belum termanfaatkan sehingga masih terbuka peluang untuk meningkatkan produksi tanaman pangan khususnya padi di Provinsi Gorontalo.

Masih rendahnya penggunaan benih bermutu atau berkualitas merupakan salah satu faktor belum maksimalnya tanaman dalam berproduksi. Penggunaannya yang baru mencapai 20% dari luas areal pengembangan tanaman pangan menunjukkan perlunya peningkatan untuk mencapai produktivitas yang lebih optimal. Menurut Reano (2001), penggunaan benih yang sehat, berkualitas dan murni dapat meningkatkan hasil sampai 25%. Sedangkan Shenoy *et.al* (1988), benih yang kurang sehat memiliki vigor dan daya kecambah yang kurang optimal sehingga dapat menyebabkan penurunan hasil hingga 20%. Kemurnian suatu varietas merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas benih dan berpengaruh nyata terhadap hasil tanaman (Reano, 2001).

UPBS BPTP Gorontalo sebagai salah satu unit perbanyakan benih sumber (UPBS) melakukan kerja sama dengan Balai Benih tanaman pangan dan Hortikultura Provinsi Gorontalo dan Balai sertifikasi Tanaman Pangan dan Hortikultura diharapkan dapat mempercepat pengembangan perbenihan di Provinsi Gorontalo, khususnya dalam penyediaan benih sumber dan benih sebar dengan mutu fisik, fisiologi, genetik dan saniter yang baik. Melalui penggunaan benih bermutu diharapkan mampu meningkatkan produksi usahatani Padi hingga 25%, jika faktor lainnya juga dioptimalkan.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih yang telah dilakukan oleh UPBS BPTP Gorontalo serta faktor – faktor yang mempengaruhinya.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilakukan pada 6 kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Responden dipilih secara acak sebanyak 48 orang petani yang menjadi konsumen UPBS (Unit Pengelola Benih Sumber) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan yang berisi karakteristik responden dan faktor pengetahuan, sikap, keterampilan petani, keaktifan petani dan peran PPL terhadap penggunaan benih.

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa

atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Petani sebagai responden diberikan pernyataan disertai jawaban setuju hingga tidak setuju. Skala Likert juga sebagai alat ukur untuk menilai minat petani digunakan butir pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dalam menjawab tujuan dalam penelitian ini, maka dilakukan beberapa metode analisis, yaitu :

1. Tujuan penelitian pertama diuji menggunakan uji proporsi dengan persamaan sebagai berikut :

Ho : P 50%

Ha : P > 50%

Ho : Diduga kurang dari atau sama dengan 50 persen petani memiliki respon yang tinggi terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo.

Ha : Diduga lebih dari 50 persen petani mempunyai respon yang tinggi terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS B PTP Gorontalo.

Tingkat signifikansi 0,05 (5%), n = 48 orang

Statistik pengujian :

$$Z_{hitung} = \frac{\frac{x}{n} - p_0}{\sqrt{\frac{p_0(1-p_0)}{n}}} \dots\dots\dots(2.1)$$

X = jumlah petani sampel yang mempunyai respon tinggi terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo (orang)

n = jumlah keseluruhan petani sampel (orang)

Po = 50%

Kriteria Pengujian

Z hit > Z tabel : Ho ditolak, Ha diterima

Z hit < Z tabel : Ho diterima, Ha ditolak

Faktor – faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS dianalisis dengan regresi linier berganda.

Persamaan:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6 + \varepsilon \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan :

Y = respon petani

X1 = umur petani

X2 = tingkat pendidikan

X3 = luas lahan

X4 = pengalaman usaha tani

X5 = keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan

X6 = dukungan PPL

a = konstanta

b1 – b6 = koefisien regresi

Tujuan penelitian ketiga untuk mengetahui hubungan respon petani dengan produktivitas tanaman padi, digunakan analisis regresi linear sederhana.

Persamaan:

$$Y = a + b.X + \varepsilon \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan:

Y = Produktivitas padi

A = konstanta

b = koefisien korelasi

X = respon petani

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik petani dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek yang ada dalam diri petani dan juga aspek lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo.

1. Umur Petani

Karakteristik petani berdasarkan umur digolongkan menjadi tiga yaitu, umur belum produktif (0–14 tahun), umur produktif (15–64 tahun), dan umur tidak produktif (> 65 tahun). Petani responden paling muda berumur 25 tahun dan petani responden paling tua berumur 79 tahun, sedangkan rata-rata umur petani responden adalah 45,97 tahun. Untuk mengetahui distribusi umur petani tebu rakyat dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Kategori Umur di Provinsi Gorontalo tahun 2015

Kategori Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1. Umur belum produktif (0–14 tahun)	0	0,00

2. Umur produktif (15–64 tahun)	68	97,14
3. Umur tidak produktif (> 65 tahun)	2	2,86
Jumlah	70	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa umur produktif petani responden yang ada di Provinsi Gorontalo pada umumnya berada dalam kisaran umur produktif, hal ini berarti berpeluang dalam upaya peningkatan produktivitas melalui kemampuan berusaha. Pada umur produktif kemampuan fisik sangat berpengaruh untuk bekerja secara optimal.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang ditempuh secara formal di sekolah. Petani yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai pola pikir yang lebih maju. Tingkat pendidikan formal petani dapat mempengaruhi respon petani terhadap suatu kegiatan. Adapun tingkat pendidikan petani disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan di Provinsi Gorontalo tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
. Tidak sekolah	-	
. Tidak Tamat SD	4	8,33
. Tamat SD	27	56,2
. Tidak tamat SMP	1	2,08
. Tamat SMP	12	25
. Tamat SMA	4	8,33
Jumlah	48	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

3. Luas Lahan Garapan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama bagi petani sebagai sumber pendapatan keluarga. Dalam analisis luas lahan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kategori lahan sempit ($< \bar{X} - \frac{1}{2} Sd$), kategori lahan sedang ($(\bar{X} - \frac{1}{2} Sd) - (\bar{X} + \frac{1}{2} Sd)$), dan kategori lahan luas ($> \bar{X} + \frac{1}{2} Sd$). Rata-rata luas lahan garapan petani terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Petani Responden Menurut Luas Lahan Garapan di Provinsi Gorontalo Tahun 2015

Luas lahan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Sempit (<0,81 ha)	1	
	5	31,25
Sedang (0,81 ha – 1,99 ha)	2	4
	0	1,67
Luas (> 1,99 ha)	1	2
	3	7,08
Jumlah	48	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa petani responden memiliki lahan yang relatif sempit (<2 ha), Lionberger dalam Mardikanto dan Sutarni (1982) mengemukakan bahwa semakin luas lahan garapan petani biasanya memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

4. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman usaha tani berpengaruh terhadap daya respon, tanggapan, penerimaan petani terhadap suatu informasi teknologi yang akan disampaikan kepada petani. Pengalaman usaha tani dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kategori baru ($< \bar{X} - \frac{1}{2} Sd$), kategori sedang ($(\bar{X} - \frac{1}{2} Sd) - (\bar{X} + \frac{1}{2} Sd)$), dan kategori lama ($> \bar{X} + \frac{1}{2} Sd$). Pengalaman usaha tani responden terdapat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Sebaran Petani Responden Menurut Pengalaman Usaha Tani di Provinsi Gorontalo Tahun 2015

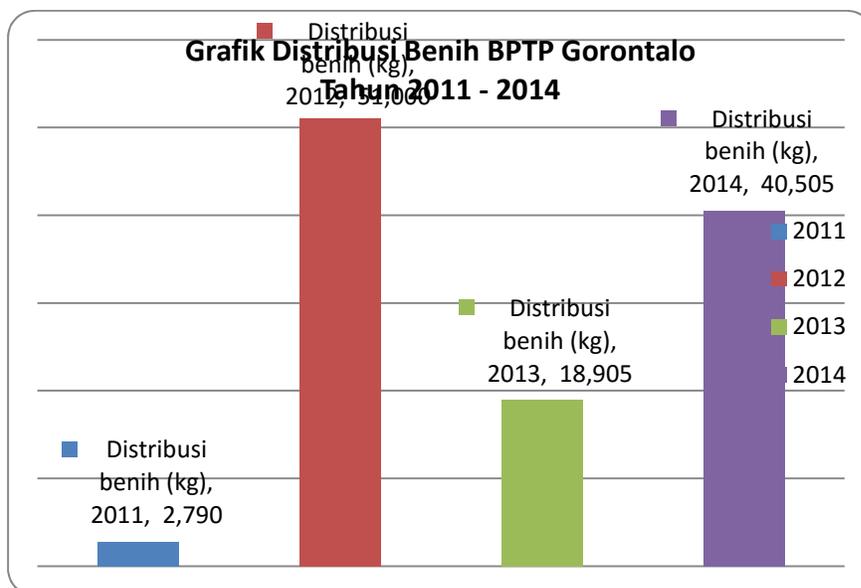
Pengalaman Usaha	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Baru (<10,53 tahun)		
	23	47,92
Sedang (10,53 – 19,93 tahun)		
	12	25,00
Lama (>19,93 tahun)		
	13	27,08
Jumlah	48	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa petani responden memiliki pengalaman bertani dibawah 11 tahun. Pengalaman bertani dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan manajemen dalam usahataniannya sehingga mampu memberi peluang bagi petani. Semakin lama petani melakukan usaha tani maka banyak pengalaman yang telah diterima sehingga petani menjadi lebih objektif dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain ataupun menerima inovasi teknologi.

B. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo

UPBS BPTP Gorontalo sebagai salah satu unit perbanyak benih sumber (UPBS) kerja sama dengan Balai Benih tanaman pangan dan Hortikultura Provinsi Gorontalo dan Balai sertifikasi Tanaman Pangan dan Hortikultura diharapkan dapat mempercepat pengembangan perbenihan di Provinsi Gorontalo, khususnya dalam penyediaan benih sumber dan benih sebar dengan mutu fisik, fisiologi, genetik dan saniter yang baik. Hingga tahun 2014 BPTP Gorontalo melakukan distribusi benih varietas unggul baru maupun varietas eksisting kepada petani di Provinsi Gorontalo. Distribusi benih tahun 2011 – 2014 disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Distribusi Benih BPTP Gorontalo Tahun 2011 – 2014

Distribusi benih dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, hal ini dipengaruhi oleh target produksi benih yang ditetapkan oleh Badan Litbang Pertanian. Tingkat distribusi benih UPBS BPTP Gorontalo paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 51.000 kg. Hal ini dikarenakan target produksi pada tahun 2012 mencapai 54.191 kg

(Ahmad *et.al.*, 2012). Kegiatan distribusi benih yang telah dilakukan oleh UPBS BPTP Gorontalo selama 4 tahun akan diukur responnya.

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M Caffe, respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu (Ismail, 2009) :

1. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak
2. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
3. Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

Respon individu terhadap suatu objek ditentukan oleh predisposisi atau tendensi yang diperoleh dari proses belajar. Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal (Walgito,1999). Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat menimbulkan satu respon yang sama. Berdasar definisi di atas respon petani adalah segala sesuatu yang dilakukan petani sebagai bentuk tanggapan atau reaksi berupa perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan petani. Tanggapan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal (dalam diri sendiri) maupun eksternal (luar diri seseorang).

Respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo dapat diketahui dari beberapa indikator respon seperti pengetahuan petani, sikap, adopsi petani, keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan, serta dukungan penyuluh lapangan terutama dalam masalah perbenihan. Untuk mengetahui indikator respon

tersebut dapat dilakukan dengan menghitung jumlah skor dalam daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Metode skoring dilakukan dengan menggunakan skala likert kemudian dilakukan uji proporsi mengenai tingkat respon petani.

Respon secara keseluruhan dari berbagai indikator mengenai penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu respon rendah dan tinggi. Respon dikatakan rendah jika jawaban dari petani sampel mempunyai skor pada interval 0 – 72 dan respon dikatakan tinggi apabila jawaban petani memiliki skor pada intrerval 73 - 145. Tingkat respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 5. berikut :

Tabel 5. Sebaran Petani Menurut Kategori Respon di Provinsi Gorontalo Tahun 2015

N o	Kategori Respon	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah (0 – 72)	0	0
2	Tinggi (73 – 145)	48	100
	Total	48	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Tabel 5 dapat diketahui bahwa 100% petani memiliki respon dengan kategori tinggi terhadap kegiatan penyediaan benih yang dilaksanakan oleh UPBS BPTP Gorontalo dan dalam penelitian ini tidak satupun responden yang memiliki respon terhadap kegiatan UPBS dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani cenderung menerima dengan positif keberadaan UPBS yang dilaksanakan oleh BPTP Gorontalo, karena dengan adanya UPBS BPTP Gorontalo petani dimudahkan dalam penyediaan benih unggul ataupun benih varietas baru.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat respon petani terhadap kegiatan UPBS BPTP Gorontalo maka dilakukan uji proporsi dengan hipotesis pertama yaitu diduga lebih dari 50% petani mempunyai respon yang tinggi terhadap kegiatan UPBS BPTP Gorontalo. Hipotesis tersebut kemudian diuji kebenarannya menggunakan uji proporsi dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_{hitung} = \frac{\frac{x}{n} - p_0}{\sqrt{\frac{p_0(1-p_0)}{n}}}$$

Dimana :

Z = Statistik uji Z (distribusi normal)

x = jumlah petani sampel yang mempunyai respon tinggi terhadap kegiatan UPBS (orang)

n = jumlah keseluruhan petani sampel (orang)

Po = koefisien keyakinan (50%)

$$Z_{hitung} = \frac{\frac{48}{48} - 0,5}{\sqrt{\frac{0,5(1-0,5)}{48}}} = 7,692$$

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil Z hitung sebesar 7,692 > Z Tabel (1,645), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima atau hipotesis yang menyatakan bahwa 50% petani mempunyai respon yang tinggi terhadap kegiatan penyediaan benih oleh BPTP Gorontalo diterima. Hal ini dikarenakan keberadaan UPBS BPTP Gorontalo sebagai penyedia benih diterima oleh masyarakat petani karena dengan adanya UPBS petani merasa dimudahkan terhadap penyediaan benih varietas unggul baru dan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan penyedia benih swasta. Selain itu benih dari UPBS dianggap dapat meningkatkan produktivitas karena benih yang digunakan telah melalui seleksi beberapa tahap prosesing sehingga memiliki daya tahan tumbuh yang tinggi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi respon petani dalam kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo diduga umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, pengalaman usaha tani, keaktifan petani, dan peran PPL. Dari analisis linear berganda diperoleh faktor – faktor yang mempengaruhi respon petani dalam kegiatan SLPTT dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini

Tabel 6. Faktor-Faktor Yang Diduga Mempengaruhi Respon Petani Mengenai Kegiatan UPBS BPTP Gorontalo di Provinsi Gorontalo Tahun 2015

Variabel	Koefisien regresi	Nilai t	Signifikasi
1. Umur	-.084	-.833	.410
2. Tingkat pendidikan	.390	.979	.333
3. Luas lahan garapan	.259	.360	.720
4. Pengalaman usaha tani	.165	1.386	.173
5. Keaktifan petani	-.127	-.503	.618
6. Peran PPL	.703	4.558	.000*
Konstanta	: 14.137		
R	: 0,665		
R Square	: 0,442		
Adjusted R Square	: 0,361		
F hitung	: 5.418		

Keterangan : * = signifikansi pada taraf 5%

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0.442. Artinya 44,2% variabel respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih yang dilakukan oleh UPBS dapat dijelaskan oleh variabel independen Peran Penyuluh Pertanian Lapangan. Sedangkan 55,8% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor dari luar model. Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai F hitung sebesar 5.418 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen.

Faktor – faktor yang diduga berpengaruh pada respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo adalah :

1. Umur petani

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa didapatkan koefisien regresi untuk variabel umur petani adalah -0,084. Nilai t hitung dari variabel umur sebesar -0,833 dengan tingkat signifikansi 0.410 (tidak nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani pada kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo, artinya semakin muda umur petani tidak berarti respon petani tersebut terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS semakin tinggi.

Petani yang mempunyai umur muda pada umumnya mempunyai aspek konseptual yang lebih baik namun dalam hal teknis budidaya, pada dasarnya petani yang lebih muda akan cenderung kurang dalam hal pengalaman dan ketrampilan. Sedangkan petani yang lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif lebih kurang, namun petani yang seperti ini tentunya sudah memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usaha tani (Novia, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa akumulasi respon petani dalam kegiatan penyediaan benih oleh UPBS akan tetap sama antara petani yang satu dengan yang lainnya meskipun terdapat perbedaan umur.

2. Tingkat pendidikan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa didapatkan koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan petani adalah 0,390. Nilai t hitung dari variabel umur sebesar 0,979 dengan tingkat signifikansi 0,333 (tidak nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani pada kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani tidak berarti respon petani tersebut terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS semakin tinggi.

Faktor pendidikan seseorang diharapkan sejajar dengan tingkat kemampuan memenuhi dan memecahkan suatu masalah. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pola pikir dan proses pengambilan keputusan terhadap sesuatu. Sehingga petani dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi kemungkinan besar akan berbeda dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah dalam pola pikirnya, cara melihat sesuatu permasalahan dan pengambilan keputusan berdasar pada pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya namun terkait penyediaan benih dari UPBS petani memiliki respon yang sama.

3. Luas lahan garapan

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa didapat koefisien regresi untuk variabel luas lahan adalah 0,259. Nilai t hitung variabel luas lahan garapan sebesar 0,360 dengan tingkat signifikansi 0,720 (tidak nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata pada respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo.

Hal ini disebabkan dalam kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo tidak membedakan luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani, petani yang memiliki lahan garapan sempit akan mempunyai kesempatan yang sama dengan petani yang memiliki lahan garapan yang relatif luas dalam pemenuhan kebutuhan benih sumber dari UPBS BPTP Gorontalo. Tingkat respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih akan dikembalikan kepada pribadi masing-masing petani, dan tidak dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan yang digarap petani dalam kegiatan usaha taninya.

4. Pengalaman Usaha Tani

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa didapat koefisien regresi untuk variabel pengalaman usaha tani adalah 0,165. Nilai t hitung variabel luas lahan garapan sebesar 1,386 dengan tingkat signifikansi 0,173 (tidak nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel pengalaman usaha tani tidak berpengaruh nyata pada respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo. Semakin lama petani melakukan usaha tani tidak mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih dari UPBS BPTP Gorontalo. Petani dengan pengalaman bertani dalam jangka waktu baru ataupun lama tetap melakukan kerja sama dengan UPBS BPTP Gorontalo untuk penyediaan benih.

5. Keaktifan dalam penyuluhan

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa didapat koefisien regresi untuk keaktifan penyuluhan adalah -0,127. Nilai t hitung variabel luas lahan garapan sebesar -0,503 dengan tingkat signifikansi 0,618 (tidak nyata pada alpha 0,05) sehingga variabel keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan tidak berpengaruh nyata pada respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo. Semakin aktif petani dalam kegiatan penyuluhan tidak meningkatkan respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih dari UPBS BPTP Gorontalo. Petani akan memberikan respon positif walaupun tidak aktif dalam kegiatan penyuluhan karena petani langsung melihat hasil di lapangan mengenai daya tumbuh benih UPBS BPTP Gorontalo serta produktivitas yang dihasilkan.

6. Peran Penyuluh Pertanian Lapang

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel ini sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai t hitung 4,558. Hal ini berarti variabel keaktifan dalam kelompok tani berpengaruh nyata terhadap respon petani. Nilai koefisien regresi X_6 sebesar 0,703 menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin nilai variabel Peran Penyuluh Pertanian Lapang (X_6) maka akan menambah respon petani (Y) terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo sebesar 0,703 poin. Persamaan regresi tersebut juga menunjukkan bahwa variabel X_6 dengan Y berbanding lurus. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam kelompok tani, maka respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo akan semakin baik. Tingginya respon petani terhadap penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo yang dipengaruhi oleh faktor peran PPL ini disebabkan petani merasa informasi yang disampaikan penyuluh sudah lengkap dan mudah dimengerti. Petani juga merasa bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan petani dan tepat waktu. Peran PPL dalam membantu petani mendapatkan benih unggul juga ikut mendorong petani merespon dengan baik kegiatan penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartasapoetra (1998) Seorang penyuluh pertanian dalam kegiatan tugasnya yang diemban akan mempunyai tiga peranan yang erat, yaitu :

- a. berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman, agar para petani lebih terarah dalam usaha taninya, meningkat hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya itu;
- b. berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau

menerapkan cara-cara bertani baru yang lebih berdaya-guna dan berhasil-guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera;

c. berperan sebagai penasihat, yang dapat melayani, memberi petunjuk-petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau memberikan contoh-contoh kerja dalam usaha taninya dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi para petani.

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) memiliki peran sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inovator. Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam penggunaan benih varietas unggul baru sangat diperlukan karena penyuluh pertanian bertugas menyampaikan inovasi teknologi kepada petani. Semakin kuat peran penyuluh pertanian lapangan dalam kegiatan penyediaan benih maka semakin tinggi tingkat adopsi teknologi penggunaan benih varietas unggul baru milik Badan Litbang Pertanian.

Penyuluh memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan penyuluhan. Peran penyuluh pertanian lapangan yaitu motivator, komunikator, fasilitator dan inovator.

- a. Sebagai motivator, PPL telah memberikan dorongan kepada petani secara langsung kepada individu maupun kelompok untuk menggunakan benih varietas unggul baru yang sesuai dengan rekomendasi dinas, BPTP Gorontalo ataupun pergiliran penggunaan benih untuk memutus siklus hama dan penyakit tanaman.
- b. Sebagai komunikator, petani merasa informasi yang disampaikan PPL sudah lengkap, jelas dan mudah dipahami mengenai keberadaan UPBS BPTP Gorontalo serta mekanisme memperoleh benih yang dibutuhkan oleh petani. Akan tetapi penyuluh belum dapat mengenali potensi wilayah dan kesesuaian benih padi yang dapat digunakan oleh petani.
- c. Sebagai fasilitator, petani belum merasakan peran tersebut khususnya berkaitan dengan hubungan yang dilakukan dengan pihak pasar, penanganan panen dan pasca panen. Peran tersebut sangat diperlukan petani khususnya dalam membuka pasar terutama untuk beras varietas baru. Karena pada umumnya konsumen hanya mengenal varietas IR 64, ciherang dan mekongga.
- d. Sebagai inovator, petani merasa PPL telah menyampaikan informasi mengenai benih varietas unggul baru. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan benih padi varietas inpari walaupun masih terdapat penggunaan varietas mekongga, ciherang ataupun IR 64.

C. Pengaruh Respon Petani Terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo Terhadap Produktivitas Padi

Respon petani terhadap penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh petani sebagai bentuk tanggapan atau reaksi setelah menggunakan benih dari UPBS BPTP disertai dengan penambahan pengetahuan, sikap serta keterampilan dalam pemilihan benih. Dengan adanya perubahan-perubahan pola pikir diduga akan terjadi peningkatan produktivitas padi setelah penggunaan benih dari UPBS BPTP Gorontalo. Hasil pengaruh respon petani terhadap produktivitas hasil petani di Provinsi Gorontalo disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Sederhana Mengenai Pengaruh Respon Petani Terhadap Produktivitas Hasil Petani di Provinsi Gorontalo Tahun 2015

Variabel	Koefisien regresi	Nilai t	Signifikansi
Konstanta	1343,147	1,151	0,256
Respon	-12,308	-0,463	0,646
R	: 0,068		
R Square	: 0,05		
Adjusted R Square	: -0,17		
F hitung	: 0,646		

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,646 dimana nilainya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo tidak berpengaruh nyata dalam produktivitas padi. Hal ini juga dipertegas dengan nilai R square yang sangat kecil yaitu 0,05 atau 5% sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor – faktor di luar model lebih besar dalam mempengaruhi peningkatan produktivitas padi. Tinggi rendahnya produktivitas padi tidak dipengaruhi oleh respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih oleh UPBS BPTP Gorontalo, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas selain penggunaan benih adalah teknis budidaya yang dilakukan, penggunaan pupuk dan pemberian unsur hara, ataupun dari faktor lingkungan seperti serangan OPT, kekeringan, banjir, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo tergolong tinggi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo adalah peran penyuluh pertanian lapangan. Semakin tinggi peran PPL dalam mendiseminasikan kegiatan penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo maka semakin tinggi respon petani terhadap penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo.
3. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap respon petani yakni umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, produktivitas hasil dan keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan.
4. Tingkat respon petani terhadap penyediaan benih UPBS BPTP Gorontalo tidak mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas padi petani.

SARAN

UPBS BPTP Gorontalo perlu meningkatkan kerja sama dengan Petugas Penyuluh Lapangan untuk memberikan informasi kepada pengguna baik petani maupun stakeholder mengenai UPBS BPTP Gorontalo dalam penyediaan benih sehingga terjadi percepatan diseminasi mengenai benih varietas unggul baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Aisyah, M. Asaad, Zulkifli M, Risman D, Wasirin. Pengembangan Unit Pengelola Benih Sumber. Laporan akhir 2012. BPTP Gorontalo
- BPS, 2014. Provinsi Gorontalo Dalam Angka. Kerjasama Badan Pusat Statistik dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Prov. Gorontalo.
- Ismail, H. 2009. Pengertian Respon. <<http://hasanismailr.blogspot.com>>. Diakses tanggal 18 Oktober 2009.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Natsir, Fathir. M., 2013. Cara Menghitung Skala Likert. <<https://fathirphoto.wordpress.com>>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015.

- Novia, R.A, 2011, Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Ilmu – Ilmu Pertanian*. Vol 7. No. 2 :48 – 60.
- Reano, R,A,, 2001, How to Grow a Good Rice Seed Crop Paper Presented at “Rice Seed Health Training Centre, Hield at IRRI”, July – August 31, 2001.
- Walgito, B. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi, Yogyakarta.